



PEMANFAATAN DAUN KERING SEBAGAI MEDIA BERKARYA KOLASE PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI RUPA DI SD SEKARAN 01 GUNUNG PATI SEMARANG

Samsiatul Makrifa

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
Utilization; dried leaves;
collage techniques;
extracurricular

Abstrak

Pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya dapat diolah dengan teknik kolase. SD Sekaran 01 memanfaatkan daun kering sebagai media berkarya kolase dalam pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni rupa. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Sekaran 01 telah berjalan dengan lancar (2) Hasil karya pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Sekaran 01 menunjukkan rata-rata nilai yang baik (3) Kendala-kendala yang dihadapi yakni, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, siswa mengalami kesulitan ketika membuat pola, penggunaan kelas secara bersama-sama dalam satu kelas membuat guru kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dan melakukan evaluasi terhadap karya siswa.

Abstract

Utilization of dried leaves can be processed as a medium to work with collage techniques. SD Sekaran 01 utilizing dried leaves as media collage work in the fine arts extracurricular learning activities. The research approach is qualitative. Data collection techniques were used is observation, interviews, and documentation. Analysis of the data by means of data reduction, presenting data, and conclusions. The results showed that: (1) the use of dried leaves as media collage work on extracurricular activities in elementary school 01 have now been running smoothly (2) The work of the utilization of dried leaves as media collage work on extracurricular activities in SD Sekaran 01 shows the average value of good (3) the constraints faced namely, the limited allocation of instructional time, students experience difficulties when making a pattern, use the class together in a single classroom teacher makes it difficult to determine the appropriate learning method and evaluate the students' work.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan keindahan. Walaupun pada umumnya orang berpendapat bahwa kebutuhan akan keindahan adalah kebutuhan yang terakhir, namun hal tersebut tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Seni adalah realisasi dari usaha manusia untuk menciptakan keindahan tersebut (Soedarso 2006). Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang dapat diciptakan melalui berbagai macam media. Media yang digunakan kemudian diolah menggunakan teknik tertentu sehingga menjadi sebuah karya seni yang memiliki nilai keindahan. Teknik yang digunakan dalam berkarya seni disesuaikan dengan media yang dipakai. Oleh karena itu dalam pemanfaatan media tertentu diimbangi dengan penguasaan teknik berkarya seni.

Selain untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan, seni rupa juga merambah pada dunia pendidikan, tak terkecuali pada pendidikan sekolah dasar. Seni rupa dalam dunia pendidikan sekolah dasar merupakan cabang dari mata pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan. Konsep dasar pendidikan seni di sekolah dasar adalah 'pendidikan melalui seni' atau Education Through Art. Dalam konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk tujuan seni itu sendiri.

Tidak cukup melalui kegiatan intrakurikuler, seni rupa akhirnya mulai diadakan pula dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan di luar jam pelajaran dengan tujuan sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan kreativitas siswa dibidang seni rupa. Salah satu sekolah dasar yang mengadakan kegiatan ini adalah SD Sekaran 01.

SD Sekaran 01 adalah sekolah yang terletak di daerah Kecamatan Gunung Pati Kabupaten Semarang. Gunung Pati merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di bagian selatan kota Semarang. Sebagian besar wilayah

merupakan zona hijau yang banyak ditumbuhi berbagai jenis tanaman. Sesuai yang kita ketahui, di mana terdapat banyak jenis tumbuhan maka di situ juga terdapat banyak daun-daun kering yang berguguran. Namun pemanfaatan daun kering di daerah tersebut masih belum maksimal, pada akhirnya daun kering hanya dianggap sebagai sampah yang mengotori halaman rumah.

Daun-daun kering yang biasa diabaikan oleh penduduk kemudian dimanfaatkan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan kestrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01 sebagai media berkarya kolase. Kolase merupakan teknik dalam berkarya seni dengan cara menempel bahan pada bidang datar. Hal ini selaras dengan pendapat Sunaryo (2009) yang menjelaskan kolase merupakan teknik dalam melukis dengan merekatkan atau menempelkan serpihan bahan-bahan limbah atau barang bekas. Kegiatan ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada siswa bahwa dalam berkarya, siswa dapat memanfaatkan media apa saja termasuk dari bahan yang biasanya dianggap sebagai sampah menjadi sebuah karya seni yang bernilai estetis.

Selain itu, daun kering dipilih sebagai media berkarya kolase karena pada setiap bahan memiliki bentuk, tekstur dan warna masing-masing. Contohnya seperti daun mangga yang kering akan memiliki bentuk dan warna yang berbeda dengan daun mangga kering lainnya. Demikian pula akan berbeda tekstur dan warna dengan daun-daun jenis lain seperti daun mahoni (*Swietenia mahagoni*), ketapang (*Terminalia copelandii*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*) sehingga pemanfaatan sebagai bahan baku pembuatan karya juga berbeda-beda dalam proses pengolahan.

Pemilihan bahan dari daun kering dianggap sebagai media dalam berkarya seni dua dimensi bersifat eksploratif. Dengan kata lain siswa melakukan eksplorasi bahan baku menggunakan teknik kolase kemudian menemukan nilai estetis. Dengan demikian pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya

kolase ini tentu tidak lepas dari kendala-kendala yang akan dihadapi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01 Gunung Pati Semarang. Permasalahan yang dapat diungkap yaitu: (1) Bagaimana proses kegiatan berkarya kolase dengan memanfaatkan daun-daun kering dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01? (2) Bagaimana hasil kegiatan berkarya kolase dengan memanfaatkan daun-daun kering dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01? (3) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berkarya kolase dengan memanfaatkan daun-daun kering dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01?

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan metode penelitian ini sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, peneliti ingin menggali mengenai bagaimana siswa terampil dalam menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan daun kering sebagai media berkarya dan memaparkan bagaimana hasil dari pemanfaatan daun kering sebagai media dalam berkarya kolase.

Pendekatan penelitian kualitatif mempunyai sifat deskriptif. Artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena (Moleong 1994:103).

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena ingin mencoba untuk menelusuri, memahami, dan menjelaskan tentang gejala atau peristiwa yang ada atau terjadi terhadap objek yang diteliti..

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sekaran 01. Sasaran dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran, hasil karya siswa, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berkarya kolase dengan memanfaatkan daun-daun kering dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data kualitatif dianalisis melalui reduksi, sajian, dan penarikan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Sekaran 01 merupakan salah satu sekolah Negeri yang dibangun oleh Pemerintah kota Semarang. SD Sekaran 01 beralamat di Jalan Raya Taman Siswa No.10 Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan luas tanah 2500 m².

SD Negeri Sekaran 01 mempunyai 6 buah gedung. Dengan jumlah ruang kelas sebanyak 7 ruang. SD Sekaran 01 dilengkapi dengan ruang perpustakaan, UKS, dan Mushola.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keseluruhan siswa SD Sekaran 01 pada tahun 2013/2014 yaitu 254 siswa. Dari jumlah tersebut, rata-rata jumlah siswa perkelas yaitu antara 25 sampai 42 siswa.

Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01 dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Meskipun demikian guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler seni rupa juga memiliki metode, strategi dan model evaluasi yang sama seperti pada kegiatan intrakurikuler. Materi yang diberikan oleh guru kebanyakan materi yang berkaitan dengan kegiatan berkarya seni seperti menggambar dan mewarnai sesuai dengan tema dan teknik yang diajarkan oleh guru. Tema ditentukan berdasarkan fenomena tentang lingkungan sekitar, hobi atau pekerjaan. Tema yang

dipilihkan oleh guru biasanya diberlakukan untuk semua kelas dari kelas I hingga kelas V.

Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan biasanya menyesuaikan dengan materi yang diberikan. Dalam hal ini guru sering menggunakan media papan tulis untuk memberikan contoh gambar kepada siswa. Evaluasi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran yang telah berlangsung yaitu menilai hasil karya siswa.

Pembelajaran Pemanfaatan Daun Kering sebagai Media Berkarya Kolase pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01 Gunung Pati Semarang

Tujuan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler seni rupa yakni agar siswa mampu berkarya kolase dengan memanfaatkan daun kering. Melalui kegiatan siswa mampu mengeksplorasi daun kering sebagai media berkarya dan mampu memahami pembuatan, penggunaan alat dan bahan, serta proses berkarya kolase.

Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini adalah berkarya kolase. Dalam kegiatan berkarya kolase terdapat beberapa aspek yang harus dipahami dan dikuasai siswa antara lain pengetahuan terhadap media dan tahapan proses berkarya kolase.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode penugasan.

Adapun media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan berkarya kolase daun kering yaitu papan tulis, kapur, dan contoh karya.

Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase yakni daun-daun kering dan serangga yang terdapat di alam sekitar.

Kegiatan berkarya kolase dengan media daun kering dalam kegiatan ekstrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01 dilaksanakan selama dua

kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya adalah 1 jam pelajaran atau sekitar 60 menit. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran terjadi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2014 yang dilaksanakan di ruang kelas dua dengan peserta yaitu siswa III, IV, dan V yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01. Kegiatan dimulai pada pukul 12.30 hingga pukul 13.30 atau tepatnya setelah waktu pelajaran sekolah berakhir.

Kegiatan ini terdiri dari aktivitas guru untuk mengucapkan salam, mengkondisikan siswa untuk bersikap tenang, dan apresepsi siswa sebelum penyampaian materi. Kegiatan pembuka berlangsung selama kurang lebih lima menit. Guru kemudian melanjutkan dengan melakukan presensi untuk mengetahui kehadiran siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran ini guru mampu mengelola kelas dengan baik. Hal ini terlihat dari cara guru ketika berkomunikasi dengan siswa yang santai namun tetap fokus pada tujuan yang ingin disampaikan. Seluruh siswa memperhatikan guru saat menjelaskan meskipun ada beberapa siswa yang masih berbicara sendiri dengan temannya namun guru dapat mengatasinya dengan baik.

Guru melakukan apersepsi kepada siswa tentang materi kolase yang pernah diajarkan oleh guru kelas kepada siswa. Sebagian siswa ada yang belum paham tentang teknik kolase. Namun ada pula siswa yang sudah paham dan pernah berkarya dengan teknik kolase. Siswa yang pernah membuat kolase adalah siswa kelas IV dan V, sementara siswa kelas III belum pernah membuat kolase sebelumnya. Guru kemudian menjelaskan tentang pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase. Kegiatan apersepsi berlangsung selama 10 menit. Setelah kegiatan pembuka berlangsung, guru mulai menyampaikan tujuan pembelajaran yakni berkarya kolase dengan memanfaatkan daun

kering. Tujuan pembelajaran disampaikan agar siswa paham mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan mengetahui tujuan serta manfaat yang didapatkan selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran disampaikan secara singkat dengan bahasa yang dimengerti anak usia sekolah dasar.

Tahap pelaksanaan pembelajaran yang kedua yaitu kegiatan inti yang dilakukan sekitar 20 menit. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi serta tema yang akan digunakan pada kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase. Guru menggunakan media papan tulis untuk menulis tema yang akan digunakan. Setelah menyampaikan materi dan tema, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih ada yang belum paham. Apabila semua siswa sudah paham, guru melakukan demonstrasi atau mempraktikkan teknik kolase dengan media daun kering di depan kelas. Pertama-tama yang dilakukan oleh guru selama proses demonstrasi adalah membuat pola terlebih dahulu. Dalam proses pembuatan pola guru memberikan contoh di papan tulis bentuk-bentuk vas dan berbagai macam bentuk bunga. Guru menggambar beberapa contoh vas bunga dengan berbagai bentuk di papan tulis. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengeksplorasi bentuk vas yang bermacam-macam.

Setelah guru memberikan contoh berbagai bentuk vas bunga, kemudian guru mempersiapkan alat dan bahan serta contoh hasil karya yang sudah jadi. Hal ini dimaksudkan agar siswa paham tentang tugas yang akan mereka kerjakan. Contoh karya tersebut dipajang di depan agar semua siswa dapat melihat dengan jelas. Setelah itu, guru mulai mempraktikkan teknik kolase dengan media daun kering dengan tema serangga dan bunga. Guru memulai praktiknya dengan membuat pola, memilih daun, menggunting daun sesuai dengan pola, dan menempelkan daun di atas kertas karton yang digunakan sebagai alas. Selama membuat pola guru juga memenjelaskan kepada siswa agar memperhatikan proporsi dan keseimbangan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Berdasarkan pengamatan

peneliti, antusias siswa terhadap demonstrasi yang dilakukan oleh guru sangat tinggi. Selama kegiatan demonstrasi berlangsung siswa mengamati dengan cermat, sesekali siswa bertanya apabila masih kurang paham terhadap demonstrasi yang dilaksanakan oleh guru.

Kegiatan inti diakhiri dengan demonstrasi yang dilakukan oleh guru, setelah itu guru menugasi siswa untuk membuat kolase dengan media daun kering. dengan sisa waktu yang ada, guru meminta siswa untuk duduk secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari empat siswa yang duduk secara berhadapan. Tujuan dibentuk kelompok adalah agar mudah dalam pembagian bahan yang berupa lem PVAC, daun-daun kering, dan gunting. Meskipun duduk secara berkelompok, penugasan yang diberikan oleh guru bersifat individu atau dikerjakan oleh setiap siswa. Setelah terbentuk kelompok, siswa mulai menyiapkan pensil, penghapus, gunting. Sedangkan guru membagikan lem PVAC, kertas karton, dan daun kering kepada siswa.

Setelah itu, siswa secara bersama-sama membuat pola sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Siswa membuat sket atau gambar pola yang bertemakan serangga dan bunga dengan pendekatan dekoratif. Pola digambar menggunakan pensil di atas kertas karton yang nantinya digunakan sebagai alas untuk berkarya kolase. Setiap siswa mengembangkan ide atau gagasan mereka dengan melihat dari contoh karya kolase yang dibawa oleh guru. Sementara itu, guru juga mempraktikkan kembali cara menggambar bentuk-bentuk subjek yang akan dijadikan pola. Sesekali guru berkeliling untuk memantau siswa yang sedang menggambar pola. Sebagian siswa yang telah selesai menggambar pola langsung membuat kolase dengan cara yang sama seperti langkah yang telah diajarkan oleh guru.

Pada akhir pertemuan, guru meminta siswa untuk melanjutkan pekerjaannya pada pertemuan berikutnya dan mengingatkan kembali agar peralatan yang dibawa pada pertemuan pertama harus dibawa pada pertemuan berikutnya. Guru melakukan evaluasi dengan cara menanyakan kembali tentang materi yang telah dipelajarai pada hari itu. Setelah itu

guru menutup pelajaran dengan memberikan salam penutup kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan pertama, hasil kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase yakni sampai pada tahap pembuatan pola dengan tema serangga dan bunga. Sebagian besar siswa telah selesai menggarjakan pola bahkan ada beberapa siswa yang sudah mulai membuat kolase dengan media daun kering. Sedangkan bagi siswa yang belum selesai pada hari itu, guru menyuruh siswa untuk melanjutkan tahap pembuatan pada pertemuan berikutnya. Secara keseluruhan kegiatan pada pertemuan pertama berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan seminggu setelah pertemuan pertama berlangsung yakni pada tanggal 5 Januari 2014 pukul 12.30 WIB. Sama seperti pada pertemuan pertama, kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada pertemuan kedua melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka memiliki alokasi waktu sekitar lima menit. Pada pertemuan kedua aktivitas pembuka lebih sedikit dibanding pada pertemuan pertama. Guru mengkondisikan kelas dengan mempersilahkan siswa duduk menurut kelompok seperti pada pertemuan pertama. Setelah semua siswa duduk secara berkelompok, guru kemudian mengucapkan salam untuk mengawali pembelajaran pada hari itu. Guru kemudian melanjutkan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang hadir dan siswa yang tidak hadir. Selanjutnya guru menanyakan tugas membuat kolase dengan media daun kering yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar siswa sudah selesai mengerjakan pola bahkan ada sebagian yang sudah sampai tahap penggantian dan penempelan daun kering.

Berikutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan kedua yakni melanjutkan tugas membuat kolase dengan media daun kering. Guru kemudian meminta

siswa untuk menyiapkan alat dan bahan kemudian meletakkannya di atas meja masing-masing. Setelah semua alat dan bahan disiapkan oleh siswa, maka pembelajaran mulai masuk pada kegiatan inti.

Kegiatan inti diisi oleh guru dengan mengingatkan kembali tema serangga dan bunga pada kegiatan pemanfaatan daun sebagai media berkarya kolase. Setelah itu guru memotivasi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Guru juga menanyakan kembali kepada siswa apabila ada yang masih kurang paham dengan teknik kolase. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak ada satupun siswa yang bertanya sehingga guru langsung memerintahkan siswa untuk segera mengerjakan tugas.

Pada kegiatan inti guru juga memperlihatkan contoh-contoh karya kolase yang telah jadi agar siswa dapat termotivasi untuk mengembangkan ide atau gagasan. Melalui pengamatan peneliti, siswa sangat tertarik dengan contoh-contoh yang diberikan oleh guru dan ingin membuat karya seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Setelah itu siswa mulai sibuk mengerjakan tugas mereka masing-masing. Pada saat siswa menggantung daun, terlihat siswa sangat hati-hati namun ada pula siswa yang menggantung secara kasar. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelas IV dan V sudah mahir menggantung namun bagi siswa kelas III terlihat banyak siswa yang masih kaku ketika menggantung daun sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Setelah menggantung daun, siswa mulai pada tahap menempelkan daun pada bidang kertas. Guru dibantu peneliti berkeliling memberikan pengarahan kepada siswa yang masih kurang paham. Guru membimbing dan mengarahkan selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa mengalami kesulitan namun sebagai guru harus selalu memberikan motivasi dan mengarahkan untuk membuat karya yang baik. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesulitan yang dialami siswa adalah ketika menggantung daun menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan. Contohnya, pada saat siswa menggantung daun menjadi lingkaran, setengah lingkaran atau bentuk elips.

Guru memberi pengarahan kepada siswa apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan motivasi kepada siswa agar mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu guru juga mengingatkan siswa untuk memperhatikan prinsip-prinsip rupa pada karya kolase yang mereka kerjakan, seperti memperhatikan keseimbangan, kesebandingan dan proporsi dengan bahasa yang dimengerti siswa.

Setelah selesai menggunting, siswa mulai menata daun dan menempelkannya pada bidang kertas dengan lem PVAC. Lem dioleskan pada sisi bawah daun atau pada sisi atas daun. Jika ingin menonjolkan bentuk tulang daun maka bagian yang diolesi lem adalah bagian atas daun. Namun jika ingin menonjolkan corak warna yang tegas maka bagian yang diolesi lem adalah bagian bawah daun. Daun yang telah diolesi lem kemudian direkatkan sesuai dengan pola yang telah digambar.

Sebagian siswa ada yang telah memodifikasinya dengan menambah unsur lain seperti menambahkan hiasan pada vas bunga. Siswa yang telah selesai menempelkan bagian-bagian bentuk bunga kemudian beralih membuat serangga. Setelah itu siswa menyelesaikan karya kolase dengan memberikan unsur berupa titik-titik yang dibuat dengan memotong kecil sisa daun yang ada.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan kedua dalam kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase, siswa sudah

mampu memilih daun berdasarkan corak atau warna dengan baik. Sebagian besar siswa memilih daun yang berwarna merah atau cokelat kekuningan untuk dijadikan bentuk bunga. Sedangkan warna cokelat tua atau cokelat muda digunakan untuk membentuk daun atau serangga. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan dengan baik mulai dari membuat pola, memilih daun, menggunting daun, menempelkan daun pada bidang kertas dan menyelesaikan karya kolase dengan menambahkan unsur-unsur lain seperti, titik-titik, rumput, dan batu-batuan.

Selanjutnya pada tahap kegiatan penutup guru meminta siswa mengumpulkan karya yang telah jadi di depan kelas. Siswa yang belum selesai diimbau untuk segera menyelesaikan karyanya. Guru meminta siswa untuk merapikan kembali alat yang telah dibawa dan menata kembali tempat duduk seperti semula. Setelah itu guru membuat simpulan dari kegiatan berkarya kolase dengan media daun kering yang telah berlangsung dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat dalam berkarya. Guru kemudian menutup pelajaran dengan cara memberikan salam penutup kepada siswa.

Untuk menentukan nilai, guru menggunakan pedoman penilaian yang dibuat berdasarkan pengamatan selama tahap perencanaan, proses pembuatan produk dan hasil karya sisw

Tabel 1. Aspek-aspek penilaian yang digunakan guru (Sumber: Dokumen penilaian oleh guru)

Tahap	Aspek penilaian
Perencanaan	a. Persiapan alat dan bahan(1-10) b. Orisinitas dan gagasan (1-10) c. Desain / rancangan awal (pola) (1-10)
Pembuatan produk	a. Penggunaan alat dan bahan (1-10) b. Penguasaan teknik(1-10) c. Pemanfaatan waktu (1-10) d. Kesungguhan berkarya (1-10)
Hasil karya	a. Penerapan prinsip seni rupa (1-10) b. Kesesuaian terhadap tema(1-10)

c. Kerapian(1-10)

Dari hasil penilaian berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut akan menghasilkan data berupa angka (score). Total skor yang akan diperoleh adalah 20. Total skor tersebut kemudian dikalikan lima untuk mendapatkan

skor akhir yakni 100. Skor akhir tersebut kemudian dikonversi berubah menjadi data berupa pernyataan kualitas. Berikut ini adalah tabel pedoman rentangan nilai yang digunakan oleh guru.

Tabel 2. Rentang nilai yang digunakan guru (Sumber: Dokumen penilaian oleh guru)

No	Rentang Nilai	Kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	81 – 90	Baik
3	71 – 80	Cukup
4	61 – 70	Kurang
5	0 – 60	Sangat kurang

penilaian guru terhadap hasil karya siswa diperoleh jumlah siswa dengan kategori nilai sangat baik sejumlah 4 anak atau 20%, kategori nilai baik sejumlah 10 anak atau 50%, kategori nilai cukup sejumlah 3 anak atau 15%, kategori nilai kurang sejumlah 3 anak atau 15%. Sementara itu, tidak ada siswa yang mendapatkan kategori nilai sangat kurang. Jumlah skor nilai seluruh siswa dibagi jumlah siswa diperoleh rata-rata nilai sebesar 83,25 yang berarti masuk pada kategori nilai baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01 menunjukkan nilai yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah nilai siswa mayoritas memperoleh nilai pada kategori baik.

Hasil Karya Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase dengan Memanfaatkan Pelepas Pisang

Berikut ini adalah beberapa hasil karya pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase di SD Sekaran 01 setelah dilaksanakan evaluasi dan dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup dan kategori kurang.

Kategori Nilai Sangat Baik



Gambar 1. Karya Delta Monica Dewani (sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kategori Nilai Baik



Gambar 2. Karya Bikhnadza Syabila Ragil
(sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kategori Nilai Cukup



Gambar 3. Karya Maulana Satria Adhiyatma
(sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kategori Nilai Cukup



Gambar 4. Karya Riski Nurhidayah Handoko
(sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kendala-kendala dalam Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase, siswa mengalami kesulitan ketika membuat pola. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum mahir dalam menggambar. Gambar pola yang dibuat siswa masih terlihat kaku dan terlihat sederhana. Seharusnya pada tahap ini diganti dengan tidak menggunakan pola agar siswa lebih bebas

berekspresi dan lebih cermat dalam menentukan corak daun.

Selain itu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang efektif dalam kegiatan berkarya kolase ini. Guru mengenalkan siswa beberapa contoh karya kolase yang telah jadi namun guru kurang mampu memotivasi siswa untuk menuangkan gagasan dan ide siswa sendiri. Oleh karena itu siswa cenderung meniru bentuk pada contoh yang dibawakan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui kendala utama yaitu penggunaan kelas secara bersama-sama antara kelas III, kelas IV dan kelas V dalam satu kelas membuat guru kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki berbeda-beda setiap kelasnya. Dalam proses pembuatan karya banyak siswa kelas IV dan kelas V yang sudah dapat menerapkan teknik kolase dengan baik, namun siswa kelas III masih kesulitan dalam menerapkan teknik kolase yang diajarkan oleh guru. Kebanyakan siswa kelas III masih belum mahir menggunting daun. Dengan kondisi kelas yang demikian maka akan berimbas pada hasil penilaian guru terhadap hasil karya siswa. Dalam hal ini guru perlu menyiapkan rancangan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu agar kegiatan dapat terlaksana dengan lancar.

Berdasarkan wawancara terhadap siswa, diketahui kendala yang ditemui siswa adalah kurangnya alokasi waktu yang diberikan oleh guru. Guru menetapkan alokasi waktu untuk kegiatan ini yaitu dua kali pertemuan dengan waktu 1 jam pelajaran (60 menit). Waktu dua kali pertemuan tersebut dirasa masih belum cukup untuk menyelesaikan karya dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pemanfaatan daun kering sebagai

media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Sekaran 01 telah berjalan dengan lancar

Hasil karya pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Sekaran 01 menunjukkan rata-rata nilai yang baik

Kendala-kendala yang dihadapi yakni, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, siswa mengalami kesulitan ketika membuat pola, penggunaan kelas secara bersama-sama dalam satu kelas membuat guru kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dan melakukan evaluasi terhadap karya siswa.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya menyiapkan rancangan kegiatan yang matang agar dapat berjalan dengan lancar
2. Siswa seharusnya tidak perlu meggambar pola terlebih dahulu agar siswa dapat lebih leluasa untuk mengemukakan ide dan gagasan kedalam karya kolase daun kering yang dibuat.

3. Sekolah dalam menentukan jadwal kegiatan ekstrakurikuler seni rupa seharusnya dilaksanakan pada hari dengan jumlah waktu pelajaran yang sedikit agar siswa tidak merasa lelah dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwadji. 2003. Seni Kriya. Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang
- Mistaram. 2004. "Pengembangan Pendidikan Seni untuk Menyusun Kurikulum Ekstrakurikuler di Sekolah". Jurnal Seni dan Desain. Fakultas Sastra, Bahasa dan Seni
- Seefeeldt, Carol dan Wasik, Barbara A. 2008. Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Edisi Kedua. Terjemahan Pius Nasar. Jakarta: PT. INDEKS.
- Soedarso. 2006. Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Sunaryo, Aryo. 2009. "Bahan Ajar Seni Rupa 1". *Hand Out* Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES. Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.